

Article

HUBUNGAN STRESS DENGAN *PRE MENSTRUAL SYNDROME* (PMS) DAN KUALITAS HIDUP NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB LUMAJANG

Nur Fadilah¹, Yessy Nur Endah Sary², Muthmainnah Zakiyyah³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: July 26, 2023

Final Revision: August 25, 2023

Available Online: October 18, 2023

KEYWORDS

Stress, Pre Menstrual Syndrome (PMS), Quality of Life, Female Prisoners, Correctional Institutions.

CORRESPONDENCE

Phone: 082145811383

E-mail: nur.fadilah030490@gmail.com

A B S T R A C T

When in correctional institutions, prisoners with many stressors who have a history of premenstrual syndrome certainly have various experiences in compensating for what they experienced, so it is important to dig deeper into the experiences experienced and felt by female prisoners in dealing with PMS. Stress that cannot be controlled and occurs prolonged and overwhelms and has a negative impact on individuals who are considered to affect the quality of life of female convicts while serving their sentence. The aim of this study was to determine the relationship between stress and premenstrual syndrome (PMS) and the quality of life of female convicts in prisons. Lumajang Class IIB Penitentiary. This research method used an analytic observational design with a cross-sectional approach. The sample is all 10 prisoners of Class IIB Lumajang Penitentiary. The sampling technique is total sampling. Data analysis used the Product Moment correlation calculation technique by Pearson. The results of this study indicate that there is a relationship between the stress variable and Premenstrual syndrome (PMS). The strength of the correlation is moderate ($R = 0.599$) and the correlation is not significant ($Sig > 0.05$). The results also showed no relationship between stress and quality of life. There is a relationship between stress and premenstrual syndrome (PMS) for female prisoners in the Class IIB Penitentiary in Lumajang, but there is no relationship between stress and the quality of life of female prisoners in the Class IIB Penitentiary in Lumajang. The results of this study should add insight, input and information to researchers about the problem of stress, premenstrual syndrome (PMS) and quality of life so that prisoners can minimize and prevent the occurrence of premenstrual syndrome (PMS).

I. INTRODUCTION

Isu kesehatan mental menjadi isu yang hangat dibicarakan saat ini. Pasalnya seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup. Sehingga, kesehatan mental akan sangat berpengaruh terhadap fisik dan kualitas hidup seseorang. Stres adalah salah satu kondisi yang mengancam kesehatan mental, yang mencakup reaksi tubuh atas ancaman atau tekanan, seperti tekanan fisik dan emosi yang bisa membuat kita kurang nyaman; dan tidak dapat dihindari oleh setiap manusia.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stres sebagai reaksi seseorang terhadap tuntutan dan tekanan yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka sehingga menantang kemampuan mereka untuk mengatasinya. Stres dapat disebabkan karena frustrasi, konflik, tekanan, dan krisis. Faktor yang mempengaruhi stress antara lain factor lingkungan, factor organisasi, factor pribadi, dan factor ekonomi.

Dampak stres tidak hanya mengganggu kejiwaan, tapi juga berdampak pada kesehatan fisik secara menyeluruh. Rambut: Menipis hingga kebotakan, Mulut: Sariawan dan bibir kering, Paru-paru: Asma sesak napas, Pankreas: risiko diabetes karena produksi insulin berkurang, organ reproduksi: Disfungsi ereksi, produksi sperma rendah (pria), nyeri haid hebat, gairah seks turun (wanita), Otak : Insomnia, sakit kepala, gangguan kepribadian, gangguan kecemasan, depresi. Kulit: Jerawat, gatal-gatal, Jantung: Penyakit kardiovaskular, hipertensi, gangguan irama jantung. Saluran Cerna: Sakit perut, sembelit, diare, tukak lambung. Otot: Kesemutan, kram, penyakit musculoskeletal.

Lapas adalah tempat untuk menyelenggarakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Dengan adanya sistem pemasyarakatan bertujuan agar Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa menyadari kesalahannya, mengevaluasi diri, dan tidak melakukan tindak pidana kembali sehingga mereka dapat menyatu kembali dengan lingkungannya, dapat berkontribusi dalam pengembangan, dan

dapat hidup wajar sebagaimana warga yang baik dan bertanggung jawab.

Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa. Jumlah Tahanan/Narapidana/Anak yang mengalami gangguan mental di Jawa Timur tahun 2021 sebanyak 117 orang dan sebanyak 101 orang dapat tertangani. Kondisi kesehatan mental/jiwa tidak bisa dianggap remeh, khususnya di lembaga pemasyarakatan (lapas) dan rumah tahanan negara (rutan).

Jumlah Tahanan/Narapidana/Anak yang mengalami gangguan mental di Lapas Kelas IIB Lumajang selama 2 Tahun terakhir ini terdapat 2 Orang dan sudah sembuh dengan pemberian terapi oleh petugas kesehatan jiwa wilayah terdekat. Berdasarkan penelitian lissa apriana pada tahun 2023 terdapat 240 orang atau sebesar 67,8% mempunyai Tingkat Stres yang tergolong normal, kemudian 40 orang atau sebesar 11,3% mempunyai Tingkat Stres yang ringan, 37 orang atau sebesar 10,5% mempunyai Tingkat Stres yang sedang, dan sisanya yaitu 37 orang atau sebesar 10,5% mempunyai Tingkat Stres yang tergolong berat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari 354 responden cenderung mempunyai Tingkat Stres yang normal.

Angka kejadian sindrom premenstruasi / pre menstrual syndrome (PMS) di Indonesia, berkisar 80 persen. Studi epidemiologi menunjukkan kurang lebih 20 persen dari wanita usia reproduksi mengalami gejala PMS dengan rentang sedang sampai berat. Sekitar 3-8 persen memiliki gejala hingga parah yang disebut dysphoric disorder (PMDD, sebagian kecil responden mengalami satu gejala dari sekian banyak gejala sindroma premenstruasi selama siklus menstruasi dalam 12 bulan terakhir (Fajrin, 2015).

Pengalaman menghadapi PMS bagi narapidana wanita akan sangat bervariasi. Fenomena ini tidak dapat digambarkan secara kuantitatif, karena pengalaman satu orang narapidana wanita dengan narapidana lain tentunya berbeda dalam menghadapi PMS, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini menjadi dasar pentingnya menggali pengalaman narapidana wanita dalam menghadapi masa-

masa PMS untuk mengetahui lebih lanjut sejauh mana narapidana wanita mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi, kebijakan-kebijakan, perencanaan dan program yang sesuai serta sejauh mana keterlibatan bidan dalam situasi tersebut.

Studi pendahuluan pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di dapat disimpulkan sementara bahwa kondisi didalam lapas tersebut memang banyak tekanan, terutama pikiran yang menimbulkan kecemasan berlebihan sehingga mempengaruhi menstruasi mereka dalam hal ini gejala-gejala menjelang haid yang tidak pernah dirasakan selama di luar. Kondisi emosi yang tidak stabil tersebut tentu saja berdampak pada kualitas hidup narapidana perempuan di dalam Lapas dengan segala keterbatasan.

Penilaian masyarakat dan stigma negatif masyarakat akan mempengaruhi kualitas kehidupan narapidana kearah penurunan. Sedangkan pada Lembaga Pemasyarakatan lewat pembinaan diharapkan akan ada perbaikan kualitas hidup seorang manusia. Untuk narapidana yang hilang kemerdekaannya terdapat sesuatu yang terasa hilang di dalam hidupnya, selain itu hubungan seorang narapidana dengan orang-orang terdekatnya, keluarga dan orang-orang yang berada pada lingkungan penjara akan mempengaruhi kualitas hidup dirinya.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan stress dengan Pre Menstrual Syndrome (PMS) dan kualitas hidup narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang. Untuk mengurangi segala permasalahan kesehatan jiwa yang berpengaruh terhadap PMS dan kualitas hidup narapidana perempuan, maka program dan pelayanan kesehatan jiwa dapat menjadi fokus perhatian tentunya dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana terkait kesehatan jiwa yang memadai dan mendukung penyelenggaraan program kesehatan jiwa di dalam Lapas.

II. METHODS

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Populasi penelitian ini narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Lumajang sebanyak 10 orang. Sampel penelitian ini sama dengan populasi menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pada bulan Mei - Juni. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Product Moment*.

III. RESULT

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami keluhan stres sebanyak 70% (7 responden) dengan PMS Sedang 20% (2 responden) dan PMS Ringan 50% (5 responden). Sedangkan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (70%) yang tidak mengalami stress, memiliki kualitas hidup Baik. Hasil analisa data dengan menggunakan Uji Korelasi Pearson (Product Moment) antara stress dengan PMS, diperoleh Signifikansinya adalah sebesar $p=0,067$, $\alpha=0,05$ karena signifikansi $p > \alpha$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Stres dengan PMS yang dialami Napi perempuan. Untuk hasil uji Stres dan Kualitas Hidup diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Stres dengan kualitas hidup domain 1 ($r=0,526$; $p=0,119$), domain 2 ($r=0,405$; $p=0,246$), domain 3 ($r=0,398$; $p=0,255$), domain 4 ($r=0,309$; $p=0,385$) dengan arah korelasi negative (-).

Table 1. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat stress narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Lumajang

Tingkat stress	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak ada keluhan	7	70
Ringan	0	0
Sedang	3	30
Berat	0	0
Sangat berat	0	0
Total	10	100

Table 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Premenstrual Syndrome (PMS) narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Lumajang

Pre Mestrual syndrome (PMS)	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak ada keluhan	0	0
Ringan	5	50
Sedang	4	40
Berat	1	10
Ekstrem	0	0
Total	10	100

Table 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Premenstrual Syndrome (PMS) narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Lumajang

Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	2	20
Baik	8	80
Sangat baik	0	0
Total	10	100

Table 4. Hubungan Stres Dengan Pre Menstrual Syndrome (PMS) Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang

Tingkat Stress	Pre Menstrual Syndrome (PMS)					Total
	PMS Ekstrem	PMS berat	PMS Sedang	PMS Ringan	Tidak ada	
Sangat Berat	F	0	0	0	0	0
	%	0	0	0	0	0
Berat	F	0	0	0	0	0
	%	0	0	0	0	0
Sedang	F	0	1	2	0	3
	%	1	10	20	0	30
Ringan	F	0	0	0	0	0
	%	0	0	0	0	0
Tidak Ada	F	0	0	2	5	7
	%	0	0	20	50	70
Total	F	0	1	4	5	10
	%	0	10	40	50	100
p-value		0,067				

Table 5. Hubungan Stres Dengan Kualitas hidup Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang.

Tingkat Stress	Kualitas Hidup				Total
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	
Sangat Berat	F	0	0	0	0
	%	0	0	0	0
Berat	F	0	0	0	0
	%	0	0	0	0
Sedang	F	0	2	1	3
	%	0	20	10	30
Ringan	F	0	0	0	0
	%	0	0	0	0
Tidak Ada	F	0	0	7	7
	%	0	0	70	70
Total	F	0	2	8	10
	%	0	20	80	100
p-value		0,526			

IV. DISCUSSION

1. Stres Pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang

dapat diketahui bahwa sebagian besar 70% (7 responden) dari distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Stres Narapidana perempuan yaitu tidak ada keluhan (tidak stres). Stres adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan teori menurut Kartikawati & Sari, stress adalah respon tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap tuntutan beban yang merupakan respon fisiologis, psikologis dan perilaku dari manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (stresor) (Nuvitasari, Susilaningih and Kristiana, 2020; Rivai et al., 2020).

Stres yang dialami narapidana tentu saja akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental selama di penjara. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Segarahayu (2011) yang menunjukkan bahwa stres yang dialami narapidana dalam kategori sedang sebanyak 37.50% dan 25% narapidana mengalami stres dengan kategori tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswati dan Abdurrohman (2009) juga menemukan Stres sedang yang terjadi pada narapidana mungkin disebabkan oleh

kurangnya sarana dan prasarana yang memadai mengakibatkan kegiatan pembinaan cenderung bersifat generalisasi, yaitu tidak adanya kurikulum khusus untuk pendidikan dan pengajaran bagi narapidana yang disesuaikan dengan tingkat usia, pendidikan, kemampuan dan jenis pelanggaran.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa sebagian besar 70% (7 responden) tidak ada keluhan artinya tidak mengalami stres. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, bagi mereka yang tidak mengalami stress kemungkinan besar karena mendapat dukungan keluarga sedangkan jika ditinjau dari segi pelayanan sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan merata artinya semua narapidana mendapatkan pelayanan yang sama. Seorang narapidana juga sudah mengetahui berapa lama vonis hukuman yang harus mereka jalani. Dengan demikian mereka sudah mampu beradaptasi dengan kondisi di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga narapidana cenderung sudah menganggap keterbatasannya bukanlah lagi sebagai tekanan (stressor).

2. Pre Menstrual Syndrome (PMS) pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa setengah 50% (5 responden) dari responden mengalami PMS Ringan, 40 % PMS sedang dan 10 % PMS berat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Hindriyastuti¹, Anita Dyah Listyarini dengan judul Pengalaman Narapidana Wanita Dalam Menghadapi Pre Menstrual Syndrome (Pms) Di Lembaga Pemasyarakatan Semarang Tahun 2020 menunjukkan bahwa dalam menghadapi PMS, para narapidana mengalami perasaan yang destruktif seperti cemas, tidak nyaman.

Menurut studi literatur oleh Ramadani M (2013) melaporkan bahwa sebanyak 30 - 50% dari wanita mengalami gejala PMS, dan sekitar 5% mengalami gejala cukup parah yang berdampak besar pada kesehatan fisik dan fungsi sosial mereka. 10% lainnya mengalami PMS yang sangat parah hingga menyebabkan ketidakhadiran disekolah ataupun tempat kerja selama 1 - 3 hari setiap bulannya. Faktor psikologis yaitu stress sangat besar pengaruhnya terhadap kejadian

premenstrual syndrome ini terjadi adanya abnormalitas neuroendokrin pada siklus menstruasi yang banyak terjadi pada fase premenstrual (Nuvtasari, Susilaningih and Kristiana, 2020; Hayati, 2021). Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa setengah 50% (5 responden) dari responden mengalami PMS Ringan, 40 % PMS sedang dan 10 % PMS berat.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Salah satunya adalah kondisi psikologis responden. Kondisi psikologis responden dapat berpengaruh pada hasil penelitian karena onset stres tiap responden saat penelitian berbeda. Pada keadaan akut, efek kortisol terhadap supresi GnRH tidak muncul sedangkan pada keadaan kronik dapat menyebabkan hypogonadotropic anovulation atau hypothalamic functional amenorrhea. Dalam kaitannya dengan penurunan intensitas nyeri PMS, narapidana merasa bahwa latihan aktifitas fisik seperti senam yang diadakan oleh Lapas bisa membantu meringankan PMS yang dialami. Dengan demikian, pemberian dukungan secara fisik dan mental sangat diperlukan oleh narapidana menghadapi PMS selama masa tahanan mereka.

3. Kualitas Hidup Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa bahwa sebagian besar (80%) dari responden memiliki kualitas hidup Baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marisna Yulianti¹, dan Mustika Adelyne Soni Putri tentang Kualitas Hidup Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wanita Tangerang menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah mendapatkan kualitas hidup yang baik, dilihat dari berbagai bidang kesehatan fisik, kesehatan psikologis, tingkat aktivitas, hubungan sosial, dan lingkungan. Bidang yang mempengaruhi subjek secara khusus adalah hubungan sosial dan juga peran keluarga sebagai pendukungnya.

Menurut Curtis (2000) kualitas hidup seseorang ditentukan oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian dan hubungan dengan orang lain. Untuk manusia yang hilang kemerdekaannya terdapat sesuatu yang terasa hilang di dalam

hidupnya, selain itu hubungan seorang narapidana dengan orang – orang terdekatnya, keluarga dan orang – orang yang berada pada lingkungan penjara akan mempengaruhi kualitas hidup dirinya.

Berbeda dengan penelitian ini bahwa sebagian besar (80%) dari responden memiliki kualitas hidup Baik. Hal ini ada kemungkinan terjadi karena narapidana perempuan cenderung penurut dibandingkan dengan narapidana laki-laki terutama dalam hal pembinaan. pembinaan – pembinaan yang dilakukan pemerintah untuk dapat menaikkan kualitas hidup seorang narapidana. Selain itu, sebagai narapidana yang sudah mengetahui berapa lama vonis hukuman yang harus mereka jalani membuatnya mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan di Lapas daripada ketika masih menjadi tahanan sehingga mereka sudah dalam fase menerima keadaan dan lebih tenang dalam menjalani hidup di Lapas.

4. Hubungan Stress Dengan Pre Menstrual Syndrome (PMS) Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang

Hasil analisa data variable Stres dengan PMS diketahui r hitung $>$ r table (0,599 $>$ 0,567) dengan $p=0,067$ maka H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara Stres dengan PMS yang dialami Napi perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rudiyantri & Nurchairina Semakin berat tekanan psikologi seseorang maka dapat memperberat terjadinya ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron (hormon estrogen semakin meningkat dan hormon progesteron menurun) yang menyebabkan semakin berat premenstrual syndrome yang dialami. Selain itu, stres juga dapat meningkatkan produksi prolaktin yang dapat memperberat keluhan premenstrual syndrome (Nuvitasari, Susilaningih and Kristiana, 2020; Damayanti, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andiarna (2018) terhadap 35 mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian premenstrual syndrome ($p =$

0,040) sehingga stress merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kejadian premenstrual syndrome. Penelitian oleh Rudiyantri and Nurchairina (2017) terhadap 157 mahasiswa jurusan kebidanan di Poltekkes Tanjungkarang, menunjukkan yang mengalami PMS terdapat 80,8% (97 orang) yang mengalami stress dan 27% (10 orang) yang tidak mengalami stres.

Stres berkelanjutan dapat menyebabkan peningkatan hormon seperti kortisol, dapat pula menyebabkan penurunan serotonin dan neurotransmitter lain di dalam otak, termasuk dopamine. Perubahan serotonin, yaitu zat kimia di otak yang mengatur suasana hati, juga dapat memicu terjadinya PMS. Jumlah serotonin yang kurang di otak dapat menyebabkan perubahan emosi, seperti rasa gelisah yang berlebihan. Selain itu, peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron pada wanita dapat memicu terjadinya PMS.

Hasil analisa data r hitung (0,599) $>$ r table (0,576) maka ada hubungan stress dengan PMS dengan arah korelasi positif (+) pada penelitian ini menunjukkan searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi Tingkat stres semakin besar mempengaruhi Premenstrual Syndrome (PMS). Dalam arti lain apabila didalam diri seorang wanita terus menerus mengalami tekanan dalam hal ini stres maka akan semakin memperberat gejala dari sindrom premenstruasi yang dia rasakan. Sebagian besar narapidana perempuan mengalami PMS Ringan –Sedang dikarenakan sebagian besar dari mereka tidak mengalami gejala stress. Gejala PMS yang dialami oleh sebagian besar narapidana tersebut karena factor hormonal yaitu peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron sama seperti yang sering dialami perempuan lainnya diluar Lapas. Untuk mempertahankan mengurangi gejala PMS pada narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Lumajang ini tentu saja masih perlu ditingkatkan program

pembinaan seperti senam lebih sering diadakan yang awalnya sebulan sekali menjadi 2 minggu sekali, pelayanan video call dengan keluarga yang awalnya 5 menit per orang menjadi 10 menit per orang.

5. Hubungan Stress Dengan Kualitas Hidup Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang

Kualitas hidup merupakan Persepsi seseorang yang dialami dalam hidupnya yang berkaitan dengan tujuan, harapan dan standart keinginan. Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar (80%) dari responden memiliki kualitas hidup Baik. Sedangkan hasil uji variable Stres dan Kualitas Hidup diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Stres dengan kualitas hidup domain 1 ($r=0,526$; $p=0,119$), domain 2 ($r=0,405$; $p=0,246$), domain 3 ($r=0,398$; $p=0,255$), domain 4 ($r=0,309$; $p=0,385$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Euis Maya Savira tentang Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Stres Narapidana Dengan Kualitas Hidup Di Rumah Tahanan Wanita Kelas Ila Jakarta Timur Pada Februari 2017. Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup domain kesehatan fisik ($P=0,457$), psikologis ($P=0,335$), hubungan sosial ($P=0,329$) dan Lingkungan ($P=0,268$), serta tidak terdapat hubungan bermakna antara stres narapidana dengan kualitas hidup domain kesehatan fisik ($P=0,820$), hubungan sosial ($P=0,860$) dan lingkungan ($P=0,127$), sedangkan pada domain psikologis memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai $P=0,034$. Ketiadaan makna pada sebagian besar domain tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan respon adaptasi narapidana, ketersediaan fasilitas, dan luasnya aspek dari kualitas hidup. Walaupun demikian, sebagian besar narapidana memiliki kualitas hidup yang buruk.

Pada penelitian ini pun sama, hasil analisis menggunakan teknik korelasi Product Moment oleh Pearson menunjukkan tidak ada hubungan antara stress dengan kualitas hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang karena r hitung dari ke empat domain $< r$ table dan arah korelasi negatif (-). Kualitas hidup narapidana perempuan pada penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perhatian dan dukungan dari keluarga, pembinaan-pembinaan dan juga teman – teman yang berada dalam Lapas membuat mereka menjadi semangat dan optimis dalam menjalani hukuman. Dukungan keluarga dalam hal ini dapat berupa kunjungan tatap muka, video call serta kiriman makanan maupun kiriman uang yang cukup dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan semangat mereka di dalam Lapas.

V. CONCLUSION

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian tentang Hubungan Stres Dengan Premenstrual Syndrome (PMS) dan Kualitas hidup Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden sebanyak 70% (7 responden) tidak mengalami keluhan stress.
2. Setengah responden 50% (5 responden) mengalami Premenstrual Syndrome (PMS) Ringan, 40 % PMS sedang dan 10 % PMS berat.
3. Sebagian besar (80%) dari responden memiliki kualitas hidup Baik.
4. Ada Hubungan Stres Dengan Premenstrual Syndrome (PMS) didapatkan hasil uji Uji Pearson Product Moment r hitung $> r$ table tetapi Tidak ada Ada Hubungan Stres Dengan Kualitas hidup Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang. didapatkan hasil uji Uji Pearson Product Moment r hitung $< r$ table.

REFERENCES

- Andansari PA. Pemenuhan Hak Memperoleh Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana Wanita yang Sedang Hamil (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Ila Malang).
- Dewi TK, Purwanta P, Hapsari ED. Pengalaman ibu menghadapi remaja dengan gejala premenstrual dysphoric disorder. *Berita Kedokteran Masyarakat*.;34(2):72-9.
- Euis Maya Savira, 2017. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Stres Narapidana Dengan Kualitas Hidup Di Rumah Tahanan Wanita Kelas Ila Jakarta Timur. Jakarta.
- Fajrin R, RUSDIANA E. Pelaksanaan Hak Narapidana Atas Pelayanan Kesehatan dan Makanan yang Layak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro. *JURNAL NOVUM*. 2015;2(2).
- KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan
- Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum. 2014 Jan 7;1(1). Clarke, V. and Braun, V., 2013. Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The psychologist*, 26(2).
- Latifa Resmiya, Ifa H. Misbach, 2019. Pengembangan Alat Ukur Kualitas Hidup Indonesia. Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nursalsabila. 2019. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Mahasiswi Preklinik. Skripsi, Fakultas Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuvasari, W.E., Susilaningsih, S. And Kristiana, A.S. (2020) 'Tingkat Stres Berhubungan Dengan Premenstrual Syndrome Pada Siswi Smk Islam', *J. Keperawatan Jiwa*, 8(2), P. 109
- Ramadhani, 2012. Premenstrual syndrome, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1): 21-25
- Sholehuddin, M. 2003. Sistem Sanksi Dalam Hukum Pidana. Jakarta: Rajawali Pers
- Stres pada narapidana di Lpw Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Malang.
- The WHOQOL Group (1995). 'The World Health Organization Quality Of Life Assessment (WHOQOL): Position Paper From The World Health Organization', *Social Science And Medicine*, Vol 41, No.10.